

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dalam penerapannya harus di dukung dengan sebuah rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari adanya tahapan-tahapan pembelajaran yang lebih familiar disebut model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas. Model pembelajaran ini sangat efektif dalam upaya peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar, karena pembelajaran serta diharapkan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi

mengasah kekompakkan dan kerja sama dalam sebuah tim/kelompok (Shilphy 2020: 13).

Model Pembelajaran dalam kurikulum 2013 ada 3 (tiga) model pembelajaran utama (Permendikbud No.103 Tahun 2014), ketiga model tersebut adalah model pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), model pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), dan model pembelajaran melalui penyingkapan (*Discovery/Inquiry Learning*).

Kinanti Padmi (2018: 3), menjelaskan bahwa *Project Based Learning* (PjBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai inti pembelajaran. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. PjBL merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek adalah penentuan pertanyaan mendasar, menyusun perencanaan proyek, menyusun jadwal, monitoring, menguji hasil dan evaluasi pengalaman (Permendikbud). Pembelajaran berbasis proyek menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMK Negeri 1 Ampek Angkek, implementasi model PjBL diterapkan pada kegiatan pembelajaran yang menghasilkan produk di SMK khususnya kelas XI jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil (KKBT) ditemukan beberapa fenomena di dalam kegiatan pembelajaran. Fenomena tersebut diantaranya adalah kurang dalam mencari

informasi sendiri untuk pembelajaran makrame, pembelajaran kurang aktif, karena sebahagian siswa bermain HP saat pembelajaran berlangsung. Selain itu konsentrasi siswa juga kurang dan hal ini tentu mengurangi makna dari pembelajaran aktif dan efektif. Para siswa cenderung belajar hanya menerima ilmu dari guru saja, tanpa menambah ilmu dengan inisiatif mencari sendiri dari berbagai sumber lainnya, membuat siswa menjadi pasif dalam belajar.

Disaat melakukan pengamatan dalam pembelajaran makrame belum terlaksananya sintak model PjBL dengan benar sehingga siswa kurang memahami pembelajaran makrame. Berdasarkan realita tersebut maka perlu dilakukan tindakan penelitian dengan latar belakang masalah yang ada, dengan judul “Model Project Based Learning Pada Pembelajaran Makrame di SMK Negeri 1 Ampek Angkek”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang dapat teridentifikasi sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Project Basic Learning* (PjBL) pada pembelajaran makrame di kelas XI KKBT SMK Negeri 1 Ampek Angkek.
2. Bagaimana hasil pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran makrame di kelas XI KKBT SMK Negeri 1 Ampek Angkek

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah, untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *Project Basic Learning* (PjBL) pada pembelajaran makrame di kelas XI KKBT SMK Negeri 1 Ampek Angkek.
2. Mengetahui hasil pembelajaran model *Project Basic Learning* (PjBL) pada pembelajaran makrame di kelas XI KKBT SMK Negeri 1 Ampek Angkek.

Adapun manfaat dari penelitian model PjBL pada pembelajaran makrame di SMK Negeri 1 Ampek Angkek sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti sebagai calon pendidik, juga mengetahui pelaksanaan model PjBL pada materi makrame.
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan untuk siswa dapat menjadi lebih aktif dalam belajar dengan model pembelajaran yang digunakan.
3. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat mempermudah proses penyampaian materi baik secara teori maupun praktik.
4. Bidang Keilmuan, sebagai bahan referensi bagi mahasiswa program studi Pendidikan Kriya dengan tema penelitian yang sama
5. Institusi/Lembaga, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penambahan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan referensi bagi mahasiswa lain.

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memuat uraian sistematis tentang teori-teori dan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Adapun penulis gunakan sebagai referensi dalam penelitian adalah:

Yaumil Khairat (2020), dalam jurnal yang berjudul “*Penerapan Model Project Based Learning Dalam Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Produk Kreatif Dan Kewirausahaan*” membahas peningkatan keaktifan belajar produk kreatif dan kewirausahaan peserta didik kelas XII BDP 1 SMK Negeri 1 Kota Bogor, Peningkatan hasil belajar produk kreatif dan kewirausahaan peserta didik dengan model pembelajaran project based learning (PjBL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PjBL dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar produk kreatif dan kewirausahaan peserta didik kelas XII BDP 1 di SMK Negeri 1 Kota Bogor, rata-rata keaktifan belajar produk kreatif dan kewirausahaan peserta didik pada pra siklus yang mencapai 2% setelah diterapkan model PjBL pada siklus I rata-rata keaktifan belajar peserta didik meningkat menjadi 55,13% dan pada siklus II meningkat menjadi 79,56 % rata-rata hasil belajar pada siklus I 78,35 dan pada siklus II 88,39 maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PjBL meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Isrohani Hamida & Sinta Yulia Citra (2021), dalam jurnal Pendidikan Biologi dan Sains yang berjudul “*Efektifitas Model Pembelajaran Project Bbased Learning (PjBL) Terhadap Mminat Dan Hasil Belajar Siswa*”

membahas pengaruh model pembelajaran project based learning (PjBL) terhadap minat dan hasil belajar siswa di SMA Negeri 4 Saluma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat dan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi pada kelas kontrol dengan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000. Model pembelajaran project based learning (PjBL) efektif digunakan sebagai salah satu model pembelajaran terhadap minat dan hasil belajar biologi siswa di sekolah.

Neng Sa'adah (2016), dalam skripsi yang berjudul "*Pembelajaran makrame Pada Jurusan Kriya Tekstil Di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016*" membahas mengenai pembelajaran makrame dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Guru menyusun silabus dan RPP dalam tahap perencanaan pembelajaran. Media yang digunakan adalah contoh produk, contoh gambar, video dan *powerpoint*. Metode ceramah demonstrasi tanya jawab dan penugasan digunakan dalam pembelajaran oleh guru. Materi yang diajarkan berupa mendeskripsikan jenis-jenis simpul, membust kriya makrame untuk benda hias, dan membuat kriya makrame untuk benda fungsional. 2) Pelaksanaan pembelajaran makrame menggunakan KTSP 2006 meliputi kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang diajar oleh satu guru engan jumlah peserta didik 23 orang. 3) Penilaian hasil belajar dititikberatkan pada ranah kognitif, afektif, psikomotorik dan terdapat program remidi, serta pengayaan. Hasil penelitian akhir didapatkan skor tertinggi 84 dan

nilai terendah 75,3. Oleh karena itu, 23 peserta didik dinyatakan sudah mencapai standar KKM 75 dan dinyatakan tuntas.

Roslina Djibu (2017), skripsi ini berjudul “*Kreatifitas Siswa Pada Karya makrame Kelas XI Jurusan Kriya Tekstil Di SMK Negeri 4 Gorontalo*” membahas kreatifitas siswa pada pembelajaran praktek pembuatan benda hias berupa gantungan pot dengan teknik makrame pada siswa kelas XI Kriya Tekstil di SMK Negeri 4 Gorontalo. Kreativitas siswa berada pada tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat kreativitas seluruh siswa dalam pembuatan karya yang dinilai berdasarkan lima aspek yaitu fluency, fleksibility, originality, elaboration dan sensitivity. Berdasarkan nilai rata-rata pencapaian pada aspek fluency mencapai 89%, kemudian pada aspek fleksibility mencapai 60%, aspek originality mencapai 49%, pada aspek elaboration mencapai 57%, aspek sensitivity mencapai 89%. Adapun nilai rata-rata pencapaian pada kelima aspek tersebut yaitu 68% atau masuk pada tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dikatakan masuk pada tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebab rata-rata siswa mampu membuat karya sesuai dengan tahap-tahap yang ada pada jobsheet secara tepat dan telaten meskipun mereka belum mampu berinovasi.

Dari beberapa penelitian dan jurnal yang di atas sebenarnya tidak ada judul yang sama dengan penulis, dengan demikian tepat kiranya penulis melakukan penelitian dengan judul ini.

B. Landasan Teori

Berdasarkan permasalahan yang diambil maka dibutuhkan beberapa pendekatan sebagai referensi untuk menjawab semua permasalahan yang terkait pada penelitian “Model Project Based Learning pada Pembelajaran Makrame di SMK Negeri 1 Ampek Angkek”.

1. Belajar

Gusnarib dan Rosnawati (2021: 02), mengemukakan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak dapat berjalan menjadi dapat berjalan, tidak dapat membaca menjadi dapat membaca dan sebagainya.

Laili Arfani (2016: 86), belajar pada hakikatnya merupakan aktivitas yang utama dalam serangkaian proses pendidikan disekolah. Hal ini dapat dipahami karena berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan adalah dominan bergantung pada bagaimana proses belajar mengajar itu berlangsung.

2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Trianto (2014: 19), menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks, pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar

dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Nasution (2005: 12), mendefinisikan pembelajaran sebagai sesuatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar. Gulo (2004: 24), mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar.

Dari berbagai pengertian pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan secara sadar oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasikan dan menciptakan sistem lingkungan kegiatan belajar dengan hasil yang optimal.

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Mengawali pembelajaran tentu dengan merancang rencana pembelajaran, Maisah (2009: 125) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran bertujuan untuk mencapai perbaikan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu hal yang penting bagi guru dalam menjalankan tugas. Perencanaan pembelajaran adalah proyeksi tentang sesuatu yang akan dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran akan optimal jika guru terlebih dahulu menyiapkan perencanaan pembelajaran (Nadzir 2013: 339).

Lebih lanjut Nadzir megemukakan rencana pembelajaran harus sesuai dengan konsep Pendidikan dan pengajaran yang dianut dalam kurikulum.

Penyusunan program, pengajaran sebagai sebuah proses, disiplin ilmu pengetahuan, realitas, system dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan efektif dan efisien. (Nadzir 2013:343-344)

Trianto (2014: 255), menjelaskan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran termasuk rencana pengembangan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran, sehingga tercapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi (SI) setiap mata pelajaran, seperti yang sudah dijabarkan dalam silabus.

Jadi dapat disimpulkan perencanaan pembelajaran adalah seperangkat rancangan rencana pembelajaran yang disusun secara terstruktur untuk rujukan pelaksanaan pembelajaran yang dalam skala satuan pembelajaran tatap muka maupun dalam sajian pembelajaran satu semester agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien sesuai silabus.

Adapun komponen RPP menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah terdiri atas:

- a. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
- b. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
- c. Kelas/semester
- d. Materi pokok

- e. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai
- f. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan
- g. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
- h. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
- i. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai
- j. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran
- k. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan
- l. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup
- m. Penilaian hasil pembelajaran

4. Model Pembelajaran

Adapun Soekamto, dkk. (dalam Nurulwati 2000: 10), yang dikutip oleh Trianto (2014: 24), mengemukakan maksud dari model pembelajaran,

yaitu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Trianto (2014: 27), mengatakan bahwa dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Eggen dan Kauchak (2012) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan pola pendekatan pembelajaran yang khusus mempunyai tiga karakteristik yaitu:

- a. Tujuan (*goal*) dirancang untuk membantu siswa mengembangkan meta kognitif seperti kemampuan berfikir kreatif, berfikir kritis, kemampuan menyelesaikan masalah, terampil dalam mengambil keputusan, dan menguasai pemahaman yang mendalam tentang isi materi yang dipelajari.
- b. Pases atau sering disebut sintaks (*syntac*) atau prosedur yaitu serangkaian langkah-langkah yang membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Prosedur ini diikuti dengan prinsip reaksi dan respon dalam pembelajaran.
- c. Pondasi sebagai landasan teori pendukung dan riset dalam pembelajaran dan motivasi.

5. Project Based Learning (PjBL)

Trianto (2014: 41), istilah pembelajaran berbasis proyek merupakan istilah pembelajaran yang diterjemahkan dari istilah dalam bahasa Inggris *project based learning*. Menurut Buck Institute for Education (BIE, 1999), *project based learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberi peluang peserta didik bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa bernilai dan realistis. Jadi, *project based learning* merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan menempatkan guru sebagai motivator dan fasilitator, dimana siswa diberi peluang bekerja secara otonom mengkonstruksi belajarnya.

Menurut Nanang dan Cucu (dalam Lestari, 2015), mereka mengatakan bahwa Project Based Learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran atau model pembelajaran yang melibatkan peserta didik agar memiliki jiwa belajar yang mandiri, kreatif, dan inovatif serta menerapkannya dalam sebuah produk yang nyata.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran PjBL adalah pola pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir untuk mendidik siswa mandiri dan kreatif serta produktif. Selanjutnya, bahwa model pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang berfokus pada aktivitas peserta didik untuk dapat memahami suatu konsep dan prinsip dengan melakukan penelitian yang

mendalam tentang suatu masalah dan mencari solusi yang relevan, dan peserta didik belajar secara mandiri serta hasil dari pembelajaran ini adalah produk.

a. Sintak model pembelajaran PjBL

Sintak/tahapan model pembelajaran PjBL menurut Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 sebagai berikut:

- 1) Pertanyaan mendasar
- 2) Menyusun perencanaan proyek (guru dan siswa)
- 3) Menyusun jadwal (guru dan siswa)
- 4) Monitoring (pengamatan langsung)
- 5) Menguji hasil (penilaian)
- 6) Evaluasi (Tindakan follow up/meninjau kembali)

b. Karakteristik model pembelajaran PjBL

Karakteristik pembelajaran berbasis proyek Menurut (Wena, 2012: 145) meliputi:

- 1) Pembelajaran membuat kerangka kerja dan keputusan
- 2) Ada permasalahan dan pemecahan yang belum ditentukan sebelumnya.
- 3) Pembelajar merancang proses untuk menentukan hasil.
- 4) Pembelajar bertanggung jawab dalam mengelola informasi yang didapat.
- 5) Ada evaluasi secara berkekelanjutan
- 6) Pembelajar secara teratur melihat kembali hasil pekerjaannya.
- 7) Hasil akhir berupa produk yang di uji kualitasnya.

Karakteristik PjBL antara lain: (a). Penyelesaian tugas dilakukan secara mandiri dimulai dari tahap perencanaan, penyusunan, hingga pemaparan produk (b). Peserta didik bertanggung jawab penuh terhadap proyek yang akan dihasilkan (c). Proyek melibatkan peran teman sebaya, guru, orang tua, bahkan masyarakat (d). Melatih kemampuan berpikir kreatif (e). Situasi kelas sangat toleran dengan kekurangan dan perkembangan gagasan.

6. Makrame

Menurut Dumont (2001: 08) dalam jurnal Lilis Masrurroh (2020: 98), makrame berasal dari bahasa Arab yang berarti makrama yang memiliki arti “hiasan dinding”. Istilah ini berasal dari Turki pada abad ke-13, biasa digunakan untuk menghias pinggiran handuk atau kain. Jadi dapat dikatakan bahwa pengertian makrame adalah seni kriya tekstil dengan teknik membentuk atau menyimpul tali maupun benang yang dikerjakan sepenuhnya menggunakan tangan. Teknik menyimpul pada makrame terdiri dari dua simpul dasar, yaitu simpul pipih dan simpul kordon. Seiring dengan perkembangan zaman, terdapat beberapa simpul lain yang digunakan dalam teknik makrame, diantaranya yaitu simpul jangkar, simpul pipih berganda, simpul mutiara, simpul turki, simpul pengunci, simpul pembalut.

7. Evaluasi pembelajaran

Siti Mania (2012: 03), mengemukakan bahwa evaluasi dalam bahasa Indonesia merupakan istilah serapan yang berasal dari bahasa Inggris *evaluation*. *Evaluation* berasal dari akar kata *value* yang berarti nilai.

Selanjutnya, dari kata nilai terbentuklah istilah atau kata jadian “penilaian” yang digunakan sebagai padanan dari istilah evaluasi, karena memang penilaian dapat diartikan sebagai tindakan memberi nilai tentang kualitas sesuatu.

Menurut Rina Febriana (2019: 1), evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses dalam merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat berbagai alternatif keputusan. Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi, dalam menilai (*assessment*) keputusan yang dibuat untuk merancang suatu sistem pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penjelasan Zainal Arifin (2009: 09-10), mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Rina Febriana (2019: 1), dengan pengertian diatas maka setiap kegiatan evaluasi mempunyai tiga implikasi berikut ini. *Pertama*, evaluasi merupakan suatu proses terus-menerus, bukan hanya pada akhir pengajaran, tetapi dimulai sebelum dilaksanakannya pembelajaran. *Kedua*, proses evaluasi harus diarahkan ke tujuan tertentu, yaitu untuk mendapatkan berbagai jawaban tentang bagaimana memperbaiki pembelajaran. *Ketiga*, evaluasi mengharuskan penggunaan berbagai alat ukur yang akurat dan

bermakna, untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat keputusan. Dengan demikian, evaluasi adalah proses yang berkaitan dengan pengumpulan informasi yang memungkinkan pendidik untuk menentukan tingkat kemauan pembelajaran, dan menentukan pembelajaran ke depan agar lebih baik.

C. Metode Penelitian

(Sudaryono 2019: 75), menjelaskan bahwa metode penelitian yaitu suatu cara atau prosedur untuk memperoleh pemecahan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Berhubungan dengan judul penulis, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

1. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji tentang model pembelajaran PjBL dalam kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran makrame di SMK Negeri 1 Ampek Angkek di kelas XI KKBT. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menganalisis fenomena sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar alamiah. Dengan kata lain, penelitian kualitatif berupaya memahami bagaimana seorang individu melihat, memaknai atau menggambarkan dunia sosialnya (Sudaryono 2019: 97). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, membantu peneliti dalam mendeskripsikan fenomena yang terjadi dalam belajar mengajar yang menggunakan model pembelajaran PjBL pada

pembelajaran makrame. Tujuannya ialah untuk mengetahui pelaksanaan dari model pembelajaran yang digunakan.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang akan digunakan ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer didapatkan secara langsung melalui wawancara dengan bapak Gusti Kamal sebagai kepala sekolah, bapak Asril sebagai guru kelas makrame dan 4 orang siswa dari jurusan KKBK di SMK Negeri 1 Ampek Angkek. Sumber data sekunder diperoleh secara tidak langsung melainkan dari dokumen-dokumen berupa arsip-arsip yang ada di sekolah, dan guru terkait.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data terlebih dahulu peneliti tidak akan bisa mendapatkan data (Etta dan Sopiah, 2010: 308). Melalui dari berbagai sumber diharapkan dapat memperoleh informasi atau data mengenai model pembelajaran PjBL. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasa digunakan yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Ni'matuzahroh Susanti Prasetyaningrum (2018), dalam kutipannya menjelaskan secara luas observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan

fenomena secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Banister dalam Poerwandri 2001). Pengamatan yang dilakukan harus secara alami (*naturalistic*) dimana pengamat harus larut dalam situasi realistik dan alami yang sedang terjadi (Kerlinger, 2003) dan dengan memperhatikan kejadian, gejala atau sesuatu secara fokus (Garayibah, dalam Emzir, 2010). Observasi ini peneliti dapat menemukan gejala yang ada disekolah. Observasi dilakukan dengan menggunakan indra penglihatan seperti kondisi dan fakta alami yang terjadi di sekolah, mengamati dan melihat secara langsung proses belajar yang menggunakan model pembelajaran PjBL.

Dari penjelasan diatas peneliti melakukan pengamatan didalam kelas pada pembelajaran makrame di kegiatan pratikum, pada pertemuan pertama dengan topik pembelajaran praktik membuat makrame di kelas XI KKBT.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit (Sudaryono 2019: 222). Adapun menurut Nasution (2002: 113), wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi, dimana tugas guru untuk membuat siswa belajar dan mampu mencapai kemampuan afektif (sikap), Kognitif (perilaku), Psikomotor (keterampilan)

yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dengan pertanyaan yang berkaitan seputar keadaan sekolah dan mengenai model pembelajaran PjBL dalam pembelajaran makrame, peneliti juga mewawancarai guru yang mengajar di kelas makrame dengan pertanyaan tentang makrame, proses pelaksanaan model PjBL dan hasil dari pembelajaran yang menggunakan model PjBL tersebut. Adapun wawancara dengan 4 orang siswa SMK Negeri 1 Ampek Angkek khususnya kelas XI KKBT dengan pertanyaan bagaimana pendapat dari siswa tersebut untuk pembelajaran makrame dengan model PjBL.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan data informasi, peneliti memperoleh data yang bersumber dari dokumen, dalam bentuk foto, dokumen-dokumen tertulis, dan kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan pembelajaran makrame di SMK Negeri 1 Ampek Angkek kelas XI KKBT.

4. Teknik Analisis Data

Rice dan Ezzy (2001) dalam Sudaryono (2019: 357), merumuskan bahwa analisis data penelitian kualitatif tidak mendeskripsikan karakteristik sampel dalam proporsi, persen, atau mean, kecuali pada keadaan tertentu bisa dilakukan perhitungan jumlah kejadian kategori tertentu. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif agar diperoleh data-data yang jelas. Setelah data-data diperoleh dengan jelas melalui wawancara dan dokumentasi kemudian diambil kesimpulan. Saat pengolahan

data peneliti mengambil langkah, yaitu membaca, memahami dan menganalisis data berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori yang dikembangkan sebelumnya.

5. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Teknik penyajian analisis data ada dua yaitu teknik formal dan teknik informal, dalam penelitian ini digunakan teknik informal. Teknik penyajian informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto 1993: 145). Proses pada penyajian data, secara langsung peneliti memahami dan memaknai apa yang ditulis dari hasil pengelolaan data penelitian, sehingga mendapatkan hal-hal yang penting untuk dijadikan kesimpulan sesuai dengan masalah dan tujuan dari penelitian.

